

Pengembangan Model Pembelajaran Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Malang

Agung Winarno

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang

Abstract: *Entrepreneurship training subject relate to the performing human attitudes, and consequences of this condition the subject must consist of the aim of competency. The research outcome has indicated that curriculum, subject resource, and teaching methods are still conventional implemented by teachers. The teaching is still based on classical model. The test research has indicated that the effectiveness of student's entrepreneurship behaviour based on five indicators that are self confident, creativity, performing motivation, daring to take risk and leadership indicating average score. It means that their attitudes were not changing even though they got entrepreneurship subject at school. Internalisation teaching model as specific model design is to be suggested through this entrepreneurship research. The reason is that this model will make student to be fully involved with their better understanding.*

Keywords: *Internalisation teaching model, Entrepreneurship values*

Pendidikan yang berbasis kewirausahaan adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah internalisasi nilai-nilai pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi dengan perkembangan yang terjadi baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakatnya serta penggunaan model dan strategi pembelajarann yang relevan dengan tujuan pembelajarannya itu sendiri. Lembaga pendidikan tidak boleh hanya bertugas melahirkan banyaknya lulusan, akan tetapi yang jauh lebih penting adalah seberapa besar lulusannya itu dapat menolong dirinya sendiri dalam menghadapi tantangan di masyarakat atau dengan kata lain sekolah haruslah meningkatkan kecakapan hidup lulusannya (Anwar,2004)

Seseorang yang memiliki jiwa wirausaha adalah mereka yang didalam kepribadiannya telah terinternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan, yakni kepribadian yang memiliki tindakan kreatif sebagai nilai, gemar berusaha, tegar dalam berbagai tantangan, percaya diri, memiliki *self determination* atau *locus of control*,

berkemampuan mengelola risiko, perubahan dipandang sebagai peluang, toleransi terhadap banyaknya pilihan, inisiatif dan memiliki *need for achievement*, perfeksionis, berpandangan luas, menganggap waktu sangat berharga serta memiliki motivasi yang kuat, dan karakter itu semua telah menginternal sebagai nilai-nilai yang diyakini benar (Kuratko, 2003).

Sekolah kejuruan sebagai salah satu model lembaga pendidikan yang tujuannya adalah (1) Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional (2) Menyiapkan siswa agar mampu memilih karier, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri, (3) Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan imdustri pada saat ini maupun pada masa yang akan datang, dan (4) Menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif, maka Lembaga ini sebenarnya memiliki tanggung jawab yang sangat relevan terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan bagi lulusannya.

Kontribusi Sekolah kejuruan dalam masalah ini terus dipertanyakan banyak pihak, selain karena banyak lulusan yang tidak memenuhi kualifikasi yang disaratkan oleh sektor pengguna artinya tujuan poin 1–3 kurang tercapai, terlebih lagi apabila dikaitkan

Alamat Korespondensi:

Agung Winarno, Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang, telp. 085649905551; email: agwin@um.ac.id

dengan kesempatan kerja yang terbatas, Lulusan Sekolah kejuruan yang seharusnya bisa langsung masuk dunia kerja, hingga kini masih jauh dari harapan. Oleh karenanya, maka lulusan SMK seharusnya tidak difokuskan pada penyiapan menjadi tenaga kerja dunia usaha, melainkan penekanan kepada kemauan menjadi wirausaha menjadi mengemuka, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa minat lulusan SMK untuk menjadi wirausaha masih kecil (Sutjipto, 2001). Oleh karenanya, masalah ini haruslah menjadi tanggung jawab Lembaga pendidikan sebagai penyebar nilai-nilai, yakni bagaimana nilai kewirausahaan itu benar-benar menjadi minat kuat bagi lulusannya. Minat siswa terhadap kewiraswastaan muncul bila terdapat keyakinan yang kuat untuk berwiraswasta, dan pekerjaan tersebut mereka anggap penting sehingga ia akan memperoleh imbalan yang memadai.

Pembentukan budaya kewirausahaan salah satu pendekatan adalah melalui proses pendidikan, Cambers (1982) menyatakan bahwa martabat yang mulia (*dignity*) harus dibina melalui proses mental dan rasionalitas dalam pendidikan. Pendidikan adalah sebagai proses dimana suatu budaya secara formal ditransmisikan kepada si pembelajar, yang berfungsi sebagai transmisi pengetahuan, pengemongan manusia muda, mobilitas sosial, pembentukan jati diri dan kreasi pengetahuan. Lebih rinci Keller, dkk. (1997) dan Choueke dan Armstrong (1988) mengatakan bahwa terdapat 7 (tujuh) fungsi sosial pendidikan yaitu (1) pengajar keterampilan, (2) mentransmisikan budaya, (3) mendorong adaptasi lingkungan, (4) membentuk kedisiplinan, (5) mendorong bekerja kelompok, (6) meningkatkan perilaku etik, dan (7) memilih bakat dan memberi penghargaan prestasi.

Namun demikian Winarno (2007) yang melakukan penelitian tentang efektivitas pembelajaran kewirausahaan di kelas kewirausahaan SMK di Malang menunjukkan bahwa materi dan strategi pembelajaran kewirausahaan tidak cukup efektif dalam mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan siswa. Demikian pula, pemahaman masalah kewirausahaan para pengelola (wali kelas, guru dan pembimbing) telah berkontribusi pula dalam kegagalan pencapaian tujuan kelas kewirausahaan.

Penelitian ini dirancang untuk melakukan kajian mendalam dalam rangka menemukan model pembelajaran internalisasi nilai-nilai kewirausahaan yang

sesuai dengan perkembangan kejiwaan siswa SMK, termasuk di dalamnya ditemukan materi, strategi dan media pembelajaran yakni meliputi: deskripsi strategi pembelajaran kewirausahaan yang berlangsung terkait dengan relevansinya pencapaian tujuan pembelajaran kewirausahaan, mengeksplorasi dan mendokumentasi berbagai kelebihan dan kelemahan pembelajaran kewirausahaan.

METODE

Penelitian ini tahap awal dari dua tahap yang direncanakan, pendekatan yang digunakan adalah "*elektik approach*" atau disesuaikan dengan tahapannya. Penelitian ini lebih banyak digunakan pendekatan deskriptif kualitatif (eksploratif), Kualitatif, karena data yang akan dikumpulkan bersifat data lunak (*soft*), penekanan pada deskripsi-diskripsi tentang orang, tempat dan percakapan dan tidak menekankan penggunaan prosedur statistik, deskripsi tentang model yang diterapkan, kendala dan kelemahan menjadi fokus utama tahap ini. Tentu berbeda dengan tahap berikutnya yang lebih menekankan pada uji coba model serta uji hipotesis efektifitas model pembelajaran (pengembangan dan causalitas).

Penelitian ini akan mencakup proses pembelajaran kewirausahaan mulai dari input, proses sampai output pembelajaran yang telah dilakukan. Temuan tiap tahap penelitian dijadikan landasan untuk mengembangkan model yang lebih efektif melalui pengembangan model sesuai dengan alur model yang direncanakan. Objek penelitian adalah SMK di Wilayah Kota Malang dengan informan kunci para siswa, guru dan Pengelola Sekolah, pengumpulan data selain melalui kajian dokumen (kurikulum dan bahan ajar) juga wawancara mendalam, serta pengamatan. Untuk mengetahui tingkat sikap kewirausahaan siswa digunakan instrumen tes yang dikembangkan oleh Winarno (2008) yakni mengidentifikasi nilai-nilai kewirausahaan berdasarkan 5 (lima) komponen dasar yakni kepercayaan diri, kreatifitas, motivasi, sikap terhadap risiko serta kepemimpinan. Analisis data juga dilakukan analisis berkelanjutan, yakni pengumpulan, analisis dan interpretasi dilakukan bisa jadi dalam waktu yang bersamaan sebagaimana dikemukakan Bogdan, Robert, C., & Biklen S.K (1998).

HASIL

Karakteristik *Input*

Matadiklat kewirausahaan adalah matadiklat kelompok adaptif, sehingga semua siswa SMK mendapatkan materi ini, meskipun agak bervariasi dalam penyajiannya, akan tetapi rata-rata SMK memberikan matadiklat ini sejak semester pertama (kelas 10), hasil ters terdapat informan tentang perkembangan sikap atau nilai kewirausahaan siswa berdasarkan instrumen telah disusun untuk menangkap kecenderungan sikap siswa terhadap 5 unsur nilai kewirausahaan, yakni tingkat kepercayaan diri, kreatifitas, motivasi berprestasi, sikap terhadap risiko serta kepemimpinan Tabel 1 berikut menunjukkan nilai skor siswa berdasarkan 5 kelompok nilai-nilai kewirausahaan dimaksud.

Dari data yang disajikan dalam tabel 1 dapat diberikan penjelasan bahwa skor kecenderungan nilai atau sikap kewirausahaan siswa masih berada di bawah standar yang diperlukan bagi seorang wirausaha, sebagaimana instrumen ini dirancang oleh Winarno (2008) skor minimal untuk dapat direkomendasi memiliki nilai kewirausahaan yang memadai adalah sebesar antara 125–150, namun hasil tes dari

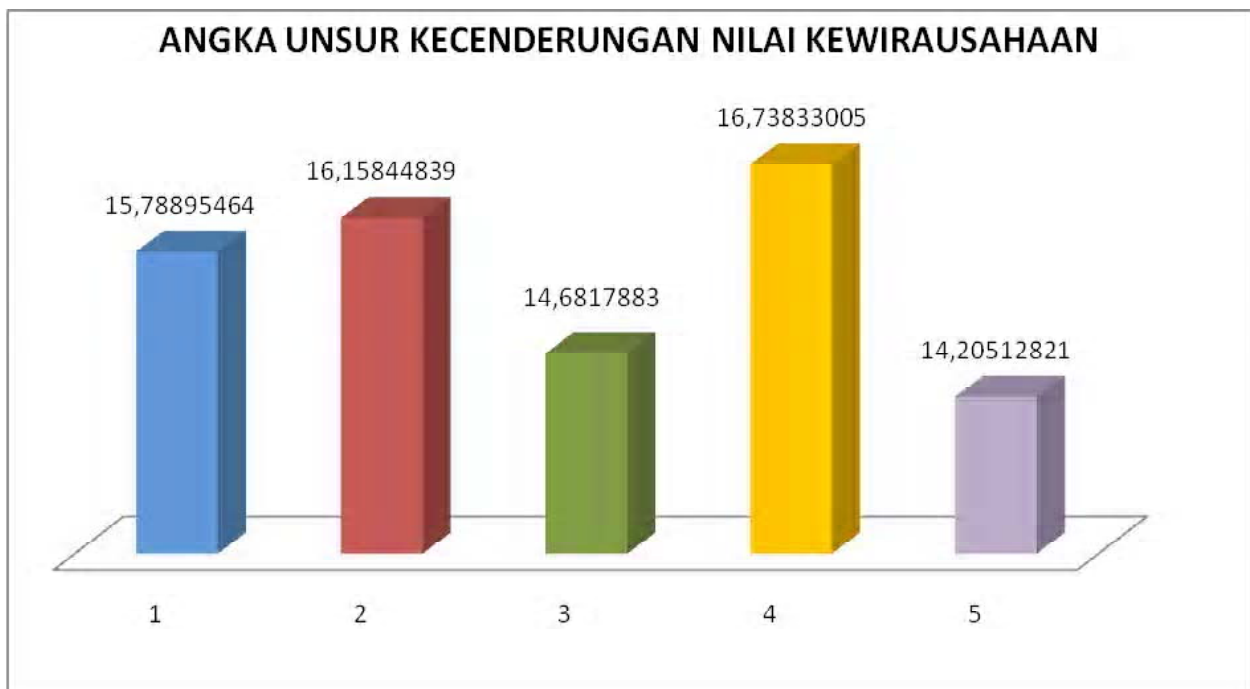
sample skor nilai masih berada pada 91,743 hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran kewirausahaan di SMK masih belum banyak menyentuh terhadap ranah afeksi yakni pembentukan nilai-nilai yang diperlukan bagi seorang wirausaha.

Analisis Kurikulum

Dalam praktik pembelajaran kewirausahaan di SMK guru menggunakan kurikulum yang berbeda dan merupakan sajian kurikulum yang dianggap paling sesuai untuk diterapkan di masing-masing SMK sesuai dengan karakteristiknya. Berdasarkan analisis dengan menggunakan tolak ukur pembelajaran nilai-nilai atau sikap kewirausahaan, maka sejumlah materi yang harus diberikan kepada siswa sebagian besar terkait dengan keterampilan berbisnis, dan sedikit sekali yang terkait dengan pengembangan sikap berwirausaha. Tabel 1 berikut disajikan hasil analisis yang menggambarkan kompetensi serta materi yang relevan dalam pembentukan nilai atau sikap kewirausahaan siswa.

Analisis Bahan ajar dan Media

Fokus identifikasi dalam penelitian ini adalah bahan-bahan bacaan yang menjadi pegangan guru



Gambar 1. Angka unsur kecenderungan nilai kewirausahaan

Tabel 1. Materi yang relevan menggunakan model pembelajaran internalisasi

No	Kompetensi	Materi
1	Mengidentifikasi sikap dan perilaku wirausaha	Tidak ada yang relevan
2	Menerapkan sikap dan perilaku kerja prestatif (selalu ingin maju)	Tidak ada yang relevan
3	Merumuskan solusi masalah	Tidak ada yang relevan
4	Mengembangkan semangat wirausaha	<ul style="list-style-type: none"> • Inovatif • Kreatifitas • Motivasi
5	Membangun Komitmen bagi dirinya dan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap bekerja efektif dan efisien • Menerapkan perilaku tepat waktu • Menerapkan perilaku tepat janji • Menerapkan kepedulian terhadap mutu hasil kerja • Menerapkan komitmen tinggi terhadap pengendalian diri
6	Mengambil Risiko Usaha	Tidak ada yang relevan
7	Membuat Keputusan	Tidak ada yang relevan
8	Menunjukkan sikap pantang menyerah dan ulet	Melakukan sikap pantang meyerah dan ulet dalam kegiatan usaha
9	Mengelola konflik	Tidak ada yang relevan
10	Membangun visi dan misi usaha	Tidak ada yang relevan
11	Menganalisis Peluang usaha	Mengembangkan ide dan peluang usaha
12	Menganalisis Aspek-aspek perencanaan usaha	Tidak ada yang relevan
13	Menyusun Proposal Usaha	Tidak ada yang relevan
14	Mempersiapkan pendirian usaha	Tidak ada yang relevan
15	Menghitung risiko menjalankan usaha	Tidak ada yang relevan
16	Menjalankan usaha kecil	Tidak ada yang relevan
17	Mengevaluasi hasil usaha	Tidak ada yang relevan

dalam mengajar mata diklat kewirausahaan, termasuk media pembelajran yang digunakan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran kewirausahaan.

Bahan ajar sebagai rujukan utama yang dimiliki guru sangat terbatas. Rata-rata guru hanya memiliki satu buku pegangan dan dibantu oleh LKS. Hasil pengamatan tentang bahan ajar tidak banyak materi-materi yang dapat membentuk sikap kewirausahaan siswa. Sebagaimana buku pegangan guru penerbitan yang terbaru isi materi memang mengacu pada kurikulum 2006 (KTSP), akan tetapi dari isi materi sebagian besar memuat tentang ketrampilan pengelolaan usaha yang meliputi:

Dalam praktik pembelajaran kewirausahaan di beberapa sekolah lebih banyak menggunakan metode pembelajaran ceramah, sedikit diskusi dan penugasan. Sebagaimana hasil wawancara Guru menggunakan media pembelajaran tertentu, di antaranya format pendirian dan perijinan usaha, profil organisasi usaha, format proposal usaha, objek nyata, demikian pula yang dikemukakan guru lainnya yang mengatakan menggunakan model praktik usaha terbimbing. Demikian pula, media pembelajaran yang dipergunakan oleh guru sangat minim, misalnya dalam ceramah hanya menggunakan buku teks, power point. Sementara penugasan lebih banyak dengan format

pengamatan. Itupun dalam durasi yang terbatas minimnya menggunakan media sebagai mana dikatakan oleh guru bahwa selain mereka terbatas dalam waswas dan pengalaman mengajar materi kewirausahaan, jarang sekali ada forum-forum yang memberikan kesempatan guru untuk meningkatkan keterampilan mengajar mata diklat ini. Selain hal tersebut, guru juga mengaku terikat oleh target pemenuhan standart kompetensi dalam silabus yang digunakan sebagai acuan dalam mengajar.

Analisis Model Pembelajaran

Model pembelajaran dalam konteks ini adalah terkait dengan strategi penyampaian materi pembelajaran kewirausahaan untuk mata sajian yang dekat dengan kompetensi pengembangan sikap kewirausahaan siswa yang dilakukan oleh guru, hasil wawancara dan pengamatan tampak bahwa rata-rata guru tidak membedakan model pembelajaran berdasarkan kompetensi yang ingin dicapai dalam kurikulum, artinya semua materi dalam kurikulum disampaikan dengan model yang seragam, mulai dari model ceramah, diskusi dan penugasan, tidak terdapat model khusus yang dirancang untuk kompetensi tertentu. Hasil penelitian mendapatkan informasi bahwa model ceramah merupakan model yang lebih banyak digunakan, model lain yang digunakan adalah model penugasan menjual produk, serta model pengamatan, akan tetapi kedua model tersebut hanya sesekali dilakukan dengan pertimbangan waktu yang tersedia.

PEMBAHASAN

Nilai kewirausahaan siswa

Apabila dari angka hasil tes tersebut di analisis tiap komponen nilai-nilai yang mesti terinternalisasi siswa dapat dirinci sebagai berikut (a) Nilai Konfideni/kepercayaan diri berada pada rerata 15,788, sesuai dengan pedoman tes bahwa nilai siswa yang masuk dalam katagori memadai nilai konfidensinya berada pada nilai mendekati 25, dengan demikian maka masalah ini masih perlu menjadi perhatian dalam merancang pembelajaran. (b) Nilai kreatifitas yang merupakan salah satu komponen penting bagi kompetensi seorang wirausaha, berdasarkan hasil tes diperoleh angka 16,158 jika dikaitkan dengan nilai sempurna sebesar 25, maka nilai kreativitas siswa masih

berada di sekitar rata-rata nilai ini mengindikasikan bahwa pembelajaran kewirausahaan belum banyak menginternalisasikan kreativitas sebagai nilai yang tumbuh pada diri siswa. (c) Motivasi berprestasi terkait dengan seberapa sungguh-sungguh seorang siswa memiliki dorongan kuat menjadi wirausaha, dalam pendidikan kewirausahaan, masalah ini merupakan masalah utama yang harus terinternalisasi agar dapat mengimplementasikan dalam tindakan bisnis, hasil tes menunjukkan angka sebesar 14,681 angka ini masih jauh dari angka sempurna sebesar 25, dengan demikian pembelajaran kewirausahaan selama ini masih belum banyak membentuk nilai yang positif terhadap motivasi siswa untuk terus berkembang dalam bidang kewirausahaan, padahal agar seseorang memiliki kecukupan dalam mengeksplorasi potensi dirinya perlu motivasi berprestasi yang kuat (Robbins, S.P. 1993) (d) Sikap terkait dengan tingkat keberanian seseorang dalam mengambil keputusan bisnis yang berisiko, ketakutan terhadap risiko atau terlalu berani dengan risiko merupakan sikap yang harus dihindari bagi seorang wirausahawan (Charney, A., dkk., 2000) hasil tes siswa terhadap nilai ini memperoleh angka 16,736 angka ini merupakan angka yang kurang ideal sebab instrumen ini dirancang bahwa angka ideal berada pada kisaran 20–25 (e) Sikap kepemimpinan dirancang dalam tes ini sebesar 50, angka ideal diharapkan berkisar antara 40–50. Di bawah angka ini seseorang masih kurang ideal menjadi wirausaha. Hasil tes diperoleh angka sebesar 28 berarti sangat jauh dari nilai ideal, bisa jadi angka ini merupakan indikator bahwa pembelajaran kewirausahaan tidak banyak menyentuh masalah internalisasi nilai-nilai terkait dengan kepemimpinan dalam berwirausaha.

Analisis kurikulum, bahan ajar dan model pembelajaran

Berdasarkan sajian kurikulum tampak bahwa dari sebanyak 17 kompetensi yang diturunkan ke dalam 81 materi pembelajaran, hanya terdapat 10 materi pembelajaran (12%) yang terkait dengan ranah afeksi dan relevan digunakan model pembelajaran internalisasi, sementara yang materi yang lain (88%) lebih kepada penambahan pengetahuan mengelola bisnis, atau wawasan tentang keterampilan berbisnis (kecakapan berbisnis).

Berdasarkan bahan tersebut tampak bahwa bahan ajar yang diberikan lebih fokus kepada keterampilan atau kecakapan dalam mengelola usaha serta pola penyajian yang lebih bersifat penambahan wawasan pengetahuan siswa, bukan disajikan dalam bentuk bacaan yang dapat membentuk sikap kewirausahaan. Demikian halnya model pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru kewirausahaan, materi kewirausahaan lebih banyak disajikan dalam bentuk ceramah dan sedikit penugasan terbatas, hal ini memberikan indikasi bahwa ketidak relevannya model itu jika dikaitkan dengan kompetensi yang akan dicapai, dalam pengembangan nilai, seyogyanya model lebih diarahkan kepada peningkatan kecakapan hidup seseorang (Bechaard P-Jean, 2005) Model internalisasi relevan diterapkan meskipun model pembelajaran sikap yang lain dapat digunakan. Model Internalisasi adalah salah satu model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yang terarah pada ranah afeksi (pembentukan sikap/nilai, pada dasarnya model internalisasi mencakup lima tahap yakni: (1) tahap transformasi nilai—dalam tahap ini pendidik sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa yang semata-mata komunikasi verbal. (2) tahap transaksi nilai yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik secara aktif. Dalam tahap ini pendidik tidak hanya memberikan informasi tentang nilai-nilai tetapi juga terlibat dalam proses menerima dan melaksanakan nilai-nilai itu. (3) tahap transinternalisasi—pada tahap ini jauh lebih dalam yang juga melibatkan tidak hanya aspek psikis, tetapi telah menyangkut sikap mental kepribadian baik bagi pendidik maupun peserta didiknya.

Untuk dapat menerapkan model pembelajaran internalisasi, terdapat banyak ragam bisa dipilih oleh guru tetapi prinsip yang mesti dikembangkan adalah sebagai berikut:

Dimensi peserta didik:

- Peserta didik harus terlibat secara emosional atas topik yang dibahas bersama dengan guru.
- Siswa memiliki keberanian dalam mengemukakan dengan jujur atas minat, keinginan, pendapat serta dorongan-dorongan yang ada pada siswa

dalam proses belajar-mengajar. Keberanian itu dapat terwujud karena direncanakan oleh guru dengan memperhatikan suasana psikologis siswa

- Proses belajar juga harus diikuti dengan sadar dari siswa akan potensi kreatifitasnya dalam menyelesaikan kegiatan belajar sehingga dapat mencapai suatu keberhasilan tertentu yang memang dirancang oleh guru.
- Pendekatan harus memunculkan suana menyenangkan tanpa harus melalui gerakan fisik, melainkan keterlibatan kesadaran atas hasil rangsangan yang mampu dibuat oleh guru.

Dimensi Guru

- Pendekatan yang dipilih guru diharuskan mampu melibatkan emosional siswa sejak pertemuan pertama, hal ini menuntut guru mempersiapkan dengan matang perencanaan pembelajaran dengan didahului memahami kondisi psikologis siswa.
- Guru hendaknya mampu mendorong siswa dalam meningkatkan kegairahan serta partisipasi siswa secara aktif dalam proses belajar-mengajar. Hal ini dapat terjadi manakala kehadiran guru diterima dengan terbuka oleh siswa sebagai sahabat atau mitra belajar.
- Sikap demokratis yang ada pada guru dalam proses belajar-mengajar.
- Pemberian kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan cara serta tingkat kemampuan masing-masing.
- Kemampuan untuk menggunakan berbagai jenis strategi belajar-mengajar serta penggunaan multi media. Kemampuan ini akan menimbulkan lingkungan belajar yang merangsang siswa untuk mencapai tujuan.

Dimensi Program

- Tujuan instruksional, konsep serta materi pelajaran yang memenuhi kebutuhan, minat serta kemampuan siswa; merupakan suatu hal yang sangat penting diperhatikan guru.
- Program yang memungkinkan terjadinya pengembangan konsep maupun aktivitas siswa dalam proses belajar-mengajar.

- Program yang fleksibel (luwes); disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Dimensi situasi belajar-mengajar

- Situasi belajar harus didisain dalam suasana santai dan menyenangkan
- Situasi harus mampu menjelmakan komunikasi yang baik, hangat, bersahabat, antara guru-siswa maupun antara siswa sendiri dalam proses belajar-mengajar.
- Adanya suasana gembira dan bergairah pada siswa dalam proses belajar-mengajar.
- Direkomendasi untuk suasana yang tenang untuk materi yang menuntut perenungan, serta suasana di tempat terbuka yang memungkinkan untuk materi yang memerlukan ekspresi gerakan dan suara siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kecenderungan sikap atau nilai-nilai kewirausahaan yang dimiliki siswa berdasarkan hasil tes menunjukkan angka yang relatif belum optimal hal ini mengindikasikan bahwa sikap kewirausahaan siswa belum terbentuk dengan baik.

Hasil analisis kurikulum yang digunakan oleh SMK menunjukkan bahwa kompetensi yang ingin dicapai dengan sajian materi pelajaran kewirausahaan, menunjukkan sedikit sekali materi yang diarahkan pada pembentukan sikap/nilai namun lebih kepa penambahan wawasan kewirausahaan dan keterampilan mengelola bisnis.

Bahan ajar yang dipergunakan sebagai referensi guru untuk matadiklat kewirausahaan sangat terbatas, dari yang ada apabila dikaji berdasarkan pembentukan nilai juga relatif terbatas, sebagian buku mendukung penambahan pengetahuan tentang wirausaha serta keterampilan mengelola usaha.

Model pembelajaran yang digunakan guru, hasil penelitian juga menunjukkan minimnya variasi dan tidak banyak yang menyentuh penggunaan model yang mengarah pada pembentukan nilai-nilai (afeksi)

Saran

Mengingat pembelajaran dengan kompetensi pada ranah nilai-nilai kewirausahaan lebih sulit

dirancang dibanding kecakapan berbisnis, maka perlu kajian secara menyeluruh terutama terhadap kurikulum serta bahan ajarnya

Model internalisasi sebagai alternatif dalam pembelajaran, perlu dilakukan uji coba berulang kali guna menguji tingkat efektivitasnya pada pengembangan nilai-nilai itu termasuk variasi model yang dapat diterapkan guru

Panduan guru tentang penerapan model yang mencakup penentuan masing-masing kompetensi, langkah-langkah pembelajaran, serta bahan ajar yang sesuai, sangat diperlukan dalam pengembangan model pembelajaran internalisasi nilai-nilai kewirausahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Bogdan, Robert, C., and Biklen, S.K. 1998. *Qualitatif Research in Education: an introduction to theory and methods*, USA, A Viacom Company.
- Charney, A., dkk. 2000. *The Impact of Entrepreneurship Education: An Evaluation of the Berger Entrepreneurship Program at the University of Arizona, 1985-1999*, Kansas City, The Kauffman Centre for Entrepreneurial Leadership.
- Choueke, dan Armstrong. 1988. The Learning Organization in Small and Medium-size Enterprises, A destination or a journey, *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research* Vol.4 (2), 129-140.
- Depdiknas-Dikdasmen. 2002. Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum Online <http://www.puskur.or.id>
- DEPDIKBUD. 1994. *Kurikulum SMU GBPP*. Jakarta: Pemerintah RI.
- DEPDIKBUD. 1999. *Kurikulum SMK Gasris Besar Program Pendidikan dan Pelatihan Adaptif*. Jakarta: Pemerintah RI.
- Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. 2004. *Arah dan Strategi Penyelenggaraan Pemelajaran Mata Diklat Kewirausahaan di SMK*.
- Kuratko, D.F. 2003. Entrepreneurship Education: Emergin Trends and Challenger for The 21 Centure, *The Entrepreneurship Program*, dkuratko @bsu.edu.
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah RI. 1995. *Intruksi Presiden No.4 tahun 1995 Tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan (GNMMK)*. Jakarta: Pemerintah RI.

- Robbins, S.P. 1993. *Organizational Behavior*, Sixth Edition. Englewood Cliffs, New Jersey, Prentice Hall Inc.
- Sutjipto. 2001. *Minat Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMEA) terhadap Kewiraswastaan*, www.depdiknas.go.id
- Winarno, A. 2004. Tinjauan Kritis Pendidikan Kejuruan Berbasis Kewirausahaan, *Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 2 (2), 107–114.
- Winarno, A. 2007. *Internalisasi Nilai-nilai Kewirausahaan: pendekatan Fenomenologi pada SMK Negeri 3 Malang*, Disertasi, tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.